

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan saat ini tersusun atas berbagai kategori yang menawarkan layanan keuangan serta instrumen investasi yang diselaraskan dengan kebutuhan dan profil risiko nasabah, termasuk Bank Konvensional, Bank Perekonomian Rakyat (BPR), Bank Syariah, dan Bank Digital (Yuliana, 2020). Masing-masing jenis bank memiliki karakteristik dan regulasi operasional yang berbeda. Bank Konvensional, baik yang berbasis sistem bunga ataupun prinsip syariah, umumnya menyediakan layanan lalu lintas pembayaran dan investasi melalui produk seperti deposito dan obligasi. Bank Syariah fokus pada prinsip-prinsip hukum Islam, menghindari unsur riba dan spekulasi (Hari et al., 2021). Sementara itu, Bank Digital menawarkan akses layanan keuangan secara penuh melalui sistem daring tanpa kantor fisik. Di sisi lain, BPR berperan utama dalam mendukung ekonomi kerakyatan melalui layanan lokal yang terbatas pada simpanan tabungan, deposito, dan penyaluran kredit tanpa fasilitas simpanan giro ataupun transaksi valuta asing (Priatna & Puspita, 2019).

Dalam sistem perekonomian nasional, BPR memainkan peran strategis dalam meningkatkan inklusi keuangan, khususnya dalam menjangkau sektor UMKM dan masyarakat lapisan bawah (Napitupulu & Puspitasari, 2024). selaras data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), hingga akhir tahun 2023 ada lebih dari 1.400 BPR aktif di Indonesia, dengan total aset mencapai Rp169,82 triliun dan penyaluran kredit

sebesar Rp116,47 triliun (Pramitha asti, 2020). Besarnya kontribusi ini menuntut BPR guna menyajikan laporan keuangan yang transparan, akurat, dan selaras dengan standar yang ditetapkan oleh regulator (Ekonomi & Keadilan, 2023).

Pendapatan operasional bank berasal dari berbagai sumber, termasuk pendapatan bunga yang diperoleh melalui bunga kontraktual, provisi kredit, biaya transaksi, dan sumber lainnya. Pendapatan bunga ini mencerminkan hasil dari penempatan dana pada aset produktif, seperti tabungan ataupun deposito di lembaga keuangan, serta dari pemberian kredit atas pihak ketiga (Gita Mapaza et al., 2022). Selain itu, pendapatan non-operasional dapat berasal dari komisi persetujuan kredit, pemulihan dari penyisihan penghapusan aset produktif, penerimaan dari aset yang diambil alih (AYDA), pendapatan administrasi, dan denda dari debitur. Pendapatan non-operasional ini, meskipun tidak berasal dari kegiatan utama bank, tetap berkontribusi terhadap total pendapatan dan dapat memengaruhi laba bersih yang dilaporkan (Aini & Surya Pratikto, 2021).

Sementara itu, beban operasional bank mencakup beban bunga (baik bunga kontraktual ataupun biaya transaksi), kerugian dari kredit yang direstrukturisasi, biaya penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), serta biaya promosi, iklan, perjalanan dinas, dan administrasi umum. Beban bunga timbul dari aktivitas menghimpun dana dari masyarakat ataupun meminjam dana dari pihak ketiga melalui program linkage. Beban administrasi umum meliputi gaji, tunjangan, serta biaya operasional internal lainnya (Sondakh et al., 2021).

Secara luas diakui bahwasanya pendapatan dan beban ialah satu diantara item terutama pada laporan keuangan dan bahwasanya pengakuan pendapatan ialah satu diantara isu tersulit yang harus dihadapi oleh para penyusun standar dan akuntan bank. Masalah kapan pendapatan dan beban harus diakui ialah satu diantara pertanyaan mendasar dalam teori akuntansi dan ialah masalah utama guna menentukan kinerja keuangan (Dwi Utami et al., 2023). Tidak mengherankan, hal ini telah menjadi masalah yang kontroversial selama lebih dari satu abad. Banyak teori akuntansi telah diajukan dan standar akuntansi berkembang dari waktu ke waktu yang memberi panduan guna praktik (Oktafiani & Idris, 2015).

Alasan pengakuan pendapatan ataupun beban menjadi perhatian lebih lanjut ialah bahwasanya bank mengembangkan model bisnis yang mencakup perjanjian jasa bank dan kontrak nasabah yang sangat rumit. Standar akuntansi terkait pengakuan pendapatan tidak secara bersamaan mengikuti perkembangan baru, baik tidak berubah ataupun jika berubah, terlambat dan sering kali hanya membahas keadaan tertentu yang harus diperbaiki. Situasi ini menyebabkan persyaratan yang saling berkaitan dan kurangnya pedoman guna banyak transaksi bank (Simatupang, 2019).

Walaupun keberadaan pengakuan pendapatan dan beban sangat utama dalam sistem akuntansi perbankan, kesalahan pengakuan pendapatan dan beban oleh bank sering kali ada disebabkan oleh kelemahan dalam sistem akuntansi, kurangnya pemahaman atas standar akuntansi yang ada, ataupun adanya tekanan manajerial guna menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik dari kondisi sebenarnya.

Dalam praktiknya, bank dapat secara tidak tepat mengakui pendapatan sebelum benar-benar diperoleh ataupun menunda pengakuan beban agar laporan laba rugi terlihat lebih menguntungkan (Priatna & Puspita, 2019).

Hal ini dapat ada karena kesalahan penafsiran terhadap waktu realisasi pendapatan dan *matching principle* (prinsip pencocokan) dalam akuntansi. Selain itu, kompleksitas transaksi perbankan seperti pendapatan bunga, provisi, dan biaya-biaya lainnya pula dapat memicu kesalahan jika tidak didukung oleh sistem pelaporan keuangan yang andal. Kesalahan ini tidak hanya berdampak pada integritas laporan keuangan, namun pula berpotensi menyesatkan pemangku keutamaan serta melanggar ketentuan dari regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) ataupun standar pelaporan keuangan internasional (Ham et al., 2018).

Kesalahan dalam pengakuan pendapatan ataupun beban dapat berdampak signifikan pada laba bersih yang dilaporkan. Pendapatan yang diakui terlalu besar ataupun beban yang dicatat terlalu kecil dapat membuat laba tampak lebih tinggi dari kondisi sebenarnya, sehingga menciptakan persepsi keliru di kalangan investor (Dwi Urip Wardoyo et al., 2021). Sebaliknya, pengakuan yang terlalu hati-hati dapat menurunkan nilai laba dan mempengaruhi minat investasi. Oleh karena itu, keakuratan dalam pengakuan pendapatan dan beban ialah satu diantara elemen utama dalam menjaga integritas laporan keuangan (Handayani, 2020).

Dalam praktiknya, pengakuan pendapatan dan beban harus mengikuti prinsip dalam PSAK. Sejak 1 Januari 2020, Indonesia mengadopsi PSAK 72 terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, yang menekankan bahwasanya

pendapatan harus diakui setelah entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan (performance obligation) dan pelanggan mendapatkan manfaat dari produk ataupun jasa itu (Harindra et al., 2023). Sementara itu, prinsip *matching cost with revenue* dalam PSAK 1 mengatur bahwasanya beban harus diakui pada periode adanya pendapatan terkait.

satu diantara contoh kasus yang menarik ialah kasus yang ada atas PT Bank Negara Indonesia (BNI) pada tahun 2021. pada laporan keuangan tahunan Bank Negara Indonesia, ada kesalahan dalam pengakuan pendapatan yang mengakibatkan *overstated profit*. Hal ini ada akibat salah pengakuan pendapatan dari kontrak yang belum sepenuhnya dilaksanakan selaras dengan PSAK 72 terkait pendapatan dari kontrak dengan pelanggan. Kasus ini menyoroti betapa utamanya pemahaman yang tepat terkait prinsip pengakuan pendapatan, terutama dalam menghadapi transaksi yang kompleks (PSAK16, 2020).

Selain itu, satu diantara kendala lain dalam pengakuan beban yang tepat ialah penghitungan cadangan kerugian kredit ataupun PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif). Pada tahun 2020, sebuah laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyebutkan bahwasanya beberapa bank, terutama BPR, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan pengakuan beban terkait PPAP akibat tingginya rasio kredit bermasalah selama masa pandemi COVID-19. Banyak bank, termasuk BPR, yang akhirnya mencatatkan pengeluaran guna PPAP lebih rendah dari yang seharusnya, yang pada akhirnya memengaruhi laba yang dilaporkan serta ketahanan keuangan bank itu (Sulbahri et al., 2022).

Kasus lainnya ditemukan oleh penelitian pada satu diantara Bank swasta di Indonesia, yaitu PT Bank Bukopin Tbk. Pada 2020. Peneliti mengungkapkan bahwasanya keputusan guna mempercepat ataupun menunda pengakuan pendapatan dibuat dalam respon terhadap insentif yang berbeda yang dihadapi bank dan manajer mereka. Fakta bahwasanya pendapatan utama guna penetapan liabilitas bank yang merugi membuat kemungkinan bahwasanya bank ini menerbitkan laporan laba rugi atas akibat dari pendapatan yang dimanipulasi. Mereka menemukan bahwasanya bank yang menerbitkan ekuitas cenderung mempercepat pengakuan pendapatan, sedangkan bank dalam situasi pembelian manajemen cenderung menunda pengakuan pendapatan (I'anutunnisa et al., 2022).

Kemudian, kasus kesalahan pengakuan pendapatan dan beban pula ada atas PT. Bank Sulut pada tahun 2020. pada laporan keuangan yang dianalisis, ditemukan bahwasanya bank itu mengakui pendapatan bunga atas pinjaman yang diberikan berdasarkan metode akrual (*accrual basis*) yang selaras dengan PSAK No. 31. Namun, PT. Bank Sulut sempat menjadi sorotan karena adanya pengakuan pendapatan bunga dari kredit bermasalah yang tidak selaras dengan standar akuntansi yang ada. Bank masih mencatat pendapatan bunga dari kredit yang sebenarnya telah masuk kategori *non-performing loan* (NPL), padahal seharusnya bunga dari kredit bermasalah hanya boleh diakui setelah benar-benar diterima (Sutarti, 2022).

Selain itu, beban pencadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) kredit pula tidak sepenuhnya mencerminkan risiko riil yang ada, sehingga membuat laporan

laba rugi tampak lebih baik dari kondisi keuangan yang sebenarnya. Praktik ini berisiko menyesatkan investor dan regulator karena tidak mencerminkan posisi keuangan dan kinerja bank secara akurat. Setelah ditemukan oleh auditor dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), bank dipaksa guna melakukan koreksi besar terhadap laporan keuangannya dan memperbaiki tata kelola risiko kredit.

Kasus-kasus itu memperlihatkan betapa utamanya pemahaman yang mendalam terkait prinsip pengakuan pendapatan dan beban yang selaras dengan standar akuntansi yang ada. Kendala dalam pengakuan ini berpotensi mengarah pada informasi yang tidak akurat pada laporan keuangan, yang dapat merugikan investor dan pemangku keutamaan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan guna mengkaji bagaimana PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam mengatasi masalah-masalah itu dalam pengakuan pendapatan dan beban, serta bagaimana hal ini berpengaruh terhadap laporan keuangan dan keputusan yang diambil oleh manajemen dan investor.

PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam atas satu diantara BPR yang beroperasi di Kota Batam, memiliki tanggung jawab guna menerapkan prinsip-prinsip itu dengan benar. Dengan lingkungan usaha yang dinamis dan kompetitif, kualitas pelaporan keuangan yang selaras PSAK dan POJK menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan guna mengevaluasi apakah pengakuan pendapatan dan beban atas PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam telah selaras dengan ketentuan akuntansi keuangan dan regulasi yang ada, serta mengidentifikasi potensi kendala yang dihadapi dalam proses implementasinya

Tujuan dari pengakuan pendapatan dan beban ialah guna menentukan waktu yang paling tepat dalam mencatat pendapatan dan beban. ada dua metode utama yang dipakai dalam proses ini (Sondakh et al., 2021):

1. **Cash Basis:** *Cash basis* ialah basis akuntansi yang paling sederhana. selaras basis ini transaksi diakui/dicatat jika menimbulkan perubahan ataupun berakibat pada kas, yaitu menaikkan ataupun menurunkan kas. jika suatu transaksi ekonomi tidak berpengaruh pada kas, maka transaksi itu tidak akan dicatat. Padahal, suatu transaksi ekonomi tidak selalu berpengaruh pada kas saja, dan dapat saja suatu transaksi tidak berpengaruh pada kas.
2. **Accrual Basis:** Pendapatan dicatat saat hak guna mendapatkannya telah ada, dan beban diakui saat kewajiban muncul, tanpa memperhatikan kapan transaksi kas dilakukan. Metode ini lebih selaras dengan prinsip akuntansi yang ada umum (GAAP) dan memberi gambaran yang lebih realistis terkait kondisi keuangan bank.

Dengan menerapkan metode akuntansi yang tepat, bank dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan selaras, yang sangat utama bagi keputusan strategis. Metode *cash basis* mencatat transaksi saat kas benar-benar diterima ataupun dikeluarkan. Sementara itu, metode *accrual basis* mengakui pendapatan dan beban pada periode adanya transaksi, meskipun kas belum sepenuhnya diterima ataupun dibayarkan. Pengakuan yang akurat terhadap pendapatan dan beban, termasuk perhitungan laba, menjadi aspek utama dalam menetapkan dasar pengakuan yang kredibel bagi bank.

Guna memastikan perhitungan laba yang akurat, pemahaman terkait dasar pengakuan pendapatan dan beban menjadi sangat utama. PT. Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam ialah perusahaan tertutup, yang artinya laporan keuangannya tidak tersedia guna umum dan sahamnya tidak diperdagangkan secara publik. Akibatnya, masyarakat memiliki keterbatasan dalam mengetahui bagaimana perusahaan ini dijalankan. Penelitian ini bertujuan guna meningkatkan pemahaman terkait pengakuan pendapatan dan beban di PT. Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam, dengan judul **"ANALISIS METODE PENGAKUAN PENDAPATAN DAN BEBAN PADA PT. BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SEJAHTERA BATAM."**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah judul penelitian ini adalah:

1. Ketidakpastian dalam Pengakuan Pendapatan dan Beban Meskipun PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam telah berupaya mengikuti standar akuntansi yang ada, tetap ada potensi kemungkinan munculnya ketidakpastian, terutama dalam mencatat pendapatan dan beban yang berasal dari transaksi yang kompleks ataupun akibat perubahan regulasi.
2. Ketidakakuratan Pengakuan Pendapatan dan Beban bisa berdampak pada keandalan laporan keuangan dan berisiko menyesatkan pengguna laporan keuangan seperti pihak internal ataupun eksternal.
3. Tantangan dalam Implementasi PSAK 71 memberi penduan terkait bagaimana pendapatan seharusnya diakui yaitu setelah kewajiban

pelaksanaan terpenuhi. Namun, dalam prakteknya bank menghadapi tantangan khususnya guna transaksi jangka panjang ataupun yang bersifat kompleks seperti pendapatan dari kredit. Masih perlu dikaji bagaimana PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam menghadapi dan menyiasati hambatan-hambatan ini.

4. Kesalahan Pengakuan Beban yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Pengakuan beban yang tidak tepat, misalnya dalam menghitung Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), bisa berdampak besar terhadap akurasi laporan keuangan. Jika PPAP dihitung terlalu kecil, maka laba bersih akan tampak lebih besar dari yang seharusnya. Hal ini dapat membuat manajemen ataupun investor keliru dalam pengambilan keputusan.

5. Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Pengakuan Pendapatan dan Beban

Pandemi COVID-19 membawa tekanan besar bagi sektor perbankan, termasuk dalam mencatat beban cadangan kerugian kredit. PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam pula mengalami tantangan yang serupa, terutama karena meningkatnya kredit bermasalah selama masa pandemic. Oleh karena itu, utama guna menganalisis sejauh mana pandemi berdampak pada kebijakan pencatatan pendapatan dan beban di PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam.

6. Transparansi Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang transparan sangat utama guna menjaga kepercayaan publik dan memperlihatkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Penelitian ini ingin menggali lebih jauh bagaimana PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam memastikan transparansi dan kepatuhan terhadap aturan, khususnya dalam hal pengakuan pendapatan dan beban.

1.3 Batasan Masalah

Batasan Masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini mengacu pada laporan laba rugi atas PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam pada periode 5 Tahun (2020-2024).
2. Penelitian ini dilakukan atas PT. Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam atas objek kajian

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengakuan pendapatan dilakukan oleh PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam?
2. Bagaimana cara PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam dalam mencatat dan mengakui beban pada laporan keuangannya?

3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses penerapan pengakuan pendapatan dan beban atas PT BPR Sejahtera Batam?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Masalah yang hendak dicapai pada penelitian ini ialah:

1. Memahami bagaimana PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam mengakui pendapatan dalam kegiatan operasionalnya sehari-hari.
2. Menggali bagaimana proses pencatatan beban dilakukan oleh pihak bank dan bagaimana hal itu mempengaruhi laporan keuangan PT Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam.
3. Menelusuri berbagai tantangan yang muncul dalam pengakuan pendapatan dan beban, serta menelusuri bagaimana bank menghadapi dan menyelesaikan kendala-kendala itu.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para pembaca, dengan manfaat-manfaat berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari sisi teoritis, penelitian ini disemogakan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait penerapan pengakuan pendapatan dan beban dalam sektor perbankan, terutama atas PT Bank Perekonomian Rakyat. Hasil studi ini dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi, mahasiswa, ataupun peneliti yang ingin menggali lebih

dalam penerapan standar akuntansi seperti PSAK 72 dan PSAK 1 dalam praktik operasional perbankan. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkaya literatur ilmiah yang selaras dan dapat menjadi dasar guna penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti, Penelitian ini memberi peluang bagi peneliti guna menggali lebih dalam tantangan yang dihadapi oleh Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam dalam penerapan pengakuan pendapatan dan beban. Dengan memahami bagaimana bank ini mengikuti standar akuntansi yang ada, peneliti mendapat perspektif yang lebih luas terkait proses akuntansi pada sektor perbankan, khususnya yang berhubungan dengan transaksi kompleks. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan landasan guna penelitian lebih lanjut dalam bidang Akuntansi Perbankan, serta mampu penyempurnaan praktik akuntansi yang lebih baik dan selaras dengan regulasi yang ada.

- Bagi Masyarakat, khususnya nasabah dan pihak-pihak yang berkeutamaan, penelitian ini bertujuan guna memberi pemahaman yang lebih jelas terkait bagaimana transparansi laporan keuangan Bank Perekonomian Rakyat Sejahtera Batam dapat mempengaruhi kepercayaan publik terhadap bank itu. Penelitian ini pula menjelaskan bagaimana pengelolaan pendapatan dan beban yang akurat sangat berperan dalam stabilitas keuangan bank, yang pada gilirannya dapat melindungi keutamaan masyarakat. Disisi lain bagi investor, penelitian ini memberi perspektif

utama guna mengidentifikasi potensi risiko yang kemungkinan ada akibat pengakuan pendapatan dan beban yang tidak tepat, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi yang selaras.